

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang struktur ekonomi negara juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya.

Menurut Mukmin (2014) sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional termasuk perekonomian daerah, karena sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, serta sumber pendapatan masyarakat. Melihat peranan sektor pertanian yang ada, maka pembangunan pertanian dilaksanakan untuk memberdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri. Seluruh pelaksanaan pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam rangka menggerakkan struktur ekonomi pedesaan, meningkatkan ekspor dan memperluas pasar dalam negeri. Berdasarkan data Statistik Indonesia (2020) jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76%.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Tanindo Agribusiness Company (2009), salah satu komoditas hortikultura penting adalah cabai. Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah dan bumbu masakan, kesehatan dan bahan baku industri. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi cabai nasional mencapai 2,77 juta ton pada

2020. Angka ini naik 183,96 ribu ton atau 7,11% dibandingkan pada 2019. Sepanjang 2020, produksi cabai tertinggi terjadi pada bulan Agustus yakni mencapai 280,78 ribu ton dengan luas panen sebesar 73,77 ribu hektar.

Komoditi cabai merah besar perlu dipandang sebagai sumber pertumbuhan ekonomi untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis, karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik di sektor industri hulu pertanian (*up stream agricultur*) dimana mampu menciptakan nilai tambah proses produksi maupun hilir pertanian (*down stream agricultur*) yang dapat menyerap ketenagakerjaan melalui suatu aktivitas pertanian sekunder (Rum, 2011).

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang memiliki jumlah produksi cabai merah besar tertinggi nasional dengan capaian sebesar 104.677 ton dan pertumbuhan produksi mencapai 13,82% pada tahun 2019 (pertanian.go.id, 2020). Kabupaten Jember merupakan salah satu di antara beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki produksi cabai merah besar cukup tinggi. Sebagai contoh jika dibandingkan dengan Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember memiliki luas panen cabai merah besar tahun 2020 sebesar 847 hektar sedangkan Kabupaten Lumajang hanya 474 hektar (Provinsi Jawa Timur dalam Angka, 2021). Hal tersebut juga didukung dengan data luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah besar di Kabupaten Jember sendiri.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Besar di Kabupaten Jember Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (ha)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ku)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ku/ha)	Pertumbuhan (%)
2015	712	-	66.775	-	93,79	-
2016	783	9,97	56.422	-15,5	72,06	-23,17
2017	685	-12,50	54.163	-4,00	79,07	9,73
2018	576	-15,90	53.120	-1,93	92,22	16,63
2019	543	-5,73	63.229	19,03	116,44	26,26

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2016-2020).

Berdasarkan data pada tabel 1.1 terlihat bahwa meskipun jumlah luas panen cabai merah besar di Kabupaten Jember dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami penurunan, namun produksi dan produktivitas terus mengalami peningkatan. Cabai merah besar memiliki kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember, hal tersebut dibuktikan dengan sumbangsih nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga yang berlaku menurut lapangan usaha sektor pertanian mencapai 27,39% (BPS Kabupaten Jember, 2019).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang menarik untuk diamati adalah Kecamatan Ambulu karena mempunyai luas panen cabai merah terbesar dibanding Kecamatan lain.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Besar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	Kencong	7	2.494	356,29
2	Gumukmas	9	629	69,89
3	Puger	7	1.174	167,71
4	Wuluhan	161	18.638	115,76
5	Ambulu	183	15.328	83,76
6	Tempurejo	19	4.903	258,05
7	Silo	0	0	0,00
8	Mayang	10	1.620	162,00
9	Mumbulsari	4	549	137,25
10	Jenggawah	20	2.186	109,30
11	Ajung	12	1.397	116,42
12	Rambipuji	3	825	275,00
13	Balung	3	411	137,00
14	Umbulsari	13	1.523	117,15
15	Semboro	0	0	0,00
16	Jombang	39	7.549	193,56
17	Sumberbaru	7	724	103,43
18	Tanggul	2	128	64,00
19	Bangsalsari	4	149	37,25
20	Panti	1	25	25,00
21	Sukorambi	6	618	103,00
22	Arjasa	0	0	0,00
23	Pakusari	0	0	0,00
24	Kalisat	1	13	13,00
25	Ledokombo	3	390	130,00
26	Sumberjambe	3	215	71,67

27	Sukowono	19	380	20,00
28	Jelbuk	0	0	0,00
29	Kaliwates	0	0	0,00
30	Sumbersari	5	826	165,20
31	Patrang	2	535	267,50
	Jumlah	543	63,229	116,44

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2020).

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa Kecamatan Ambulu adalah daerah yang memiliki luas panen cabai merah terluas di Kabupaten Jember sebesar 183 ha dengan nilai produksi mencapai 15.328 ku dan produktivitasnya sebesar 83,76 ku/ha. Berdasar pertimbangan tersebut maka Kecamatan Ambulu dipilih sebagai lokasi penelitian. Data produksi cabai merah besar Kecamatan Ambulu dari tahun 2015 hingga tahun 2019 dari tabel berikut :

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Cabai Merah Kecamatan Ambulu 2015-2019

Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (ha)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (kw)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (kw/ha)	Pertumbuhan (%)
2015	124	-	12.849	-	103,62	-
2016	265	113,71	15.464	20,35	58,35	-43,69
2017	139	-47,55	9.438	-38,97	67,90	16,37
2018	117	-15,83	7.008	-25,75	60,58	-10,78
2019	183	56,41	15.328	118,72	83,76	38,26

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2016-2020).

Berdasarkan data pada tabel 1.3 terlihat bahwa produksi cabai merah besar di Kecamatan Ambulu mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal tersebut karena cabai merah besar merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki fluktuasi dan sensitivitas harga yang cukup tinggi, terutama pada perubahan permintaan dan penawaran. Pada saat panen raya, produksi cabai merah besar cenderung berlimpah dan diluar musim tanam, produksi cabai merah besar berkurang sehingga berdampak pada fluktuasi harga yang sangat tajam. Dampak fluktuasi produksi dan harga itu sangat besar pengaruhnya terhadap margin dan pemasaran produk cabai merah besar (Julius, 2015).

Saluran pemasaran pada cabai merah besar di mulai dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Lembaga pemasaran yang saling berhubungan selama kegiatan pemasaran produk berlangsung akan membentuk sebuah saluran distribusi. Semakin panjang saluran distribusi pemasaran, maka semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan dan semakin besar juga harga yang akan dibiayai oleh konsumen akhir sehingga akan membuat margin pemasaran tinggi. Sebaliknya semakin pendek saluran distribusi pemasaran maka semakin sedikit lembaga yang terlibat, sehingga harga yang akan di bayarkan oleh konsumen akan lebih kecil serta akan membuat margin pemasaran rendah (Kastaman, 2006).

Pemasaran merupakan salah satu aktivitas bisnis yang di dalamnya terdapat barang atau jasa dari titik produksi sampai titik konsumen. Tingginya margin pemasaran di sebabkan oleh perbedaan harga yang cukup besar antara harga yang di bayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima petani. Selain itu banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat langsung dalam proses distribusi pemasaran membuat semakin banyak pula biaya-biaya pemasaran. Maka sebagai akibatnya proses pemasaran kurang efisien. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Ada berapa macam saluran pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?
2. Berapa besar margin pemasaran pada setiap saluran pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?
3. Berapa bagian yang diterima petani (*farmer's share*) pada setiap saluran pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?
4. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran setiap saluran pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui macam-macam saluran pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran setiap saluran pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi atau masukan bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi petani dan lembaga pemasaran cabai merah besar dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan masalah pengambilan keputusan pemasaran cabai merah besar di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
2. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian dan memberikan informasi serta bahan masukan bagi penelitian dengan tema sejenis.
3. Bagi instansi pemerintah yang terkait dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember